HUBUNGAN KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PEBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 1 WAY JEPARA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S. Pd) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

OLEH :
MUKHAMMAD SHIDDIQ
NPM : 1711010102

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022

HUBUNGAN KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 1 WAY JEPARA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.Pd)Dalam Ilmu Pendidikan Aagama Islam

OLEH :
Mukhammad Shiddiq
NPM : 1711010102

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah penulis lakukan, terlihat bahwa tingkat kepribadian guru bisa dikatakan cukup tinggi. Salah satu indikasi kompetensi kepribadian guru yang penulis amati yaitu guru selalu datang disiplin, guru diwajibkan tiba di sekolah jam 06.45 WIB untuk berjabat tangan kepada para siswa sesuai jadwal yang telah di sepakati, Guru juga dilarang merokok di dalam lingkunga sekolah. Di samping itu guru juga tegas dalam mendisiplinkan siswa, mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, serta mampu memberikan teladan atau panutan bagi siswanya.

Dengan kepribadian yang tinggi mampu melahirkan pembentukan karakter siswa atau akhlaq yang baik pada diri siswa. Namun penulis selama di lokasi masih menjumpai tak sedikit dari siswa yang melakukan berbagai bentuk penyimpangan, seperti masih banyak siswa menyontek ketika mengerjakan pekerjaan rumah atau ketika sedang ulangan, mengucapkan perkataan kotor, datang terlambat saat jam pelajaran berlangsung, tidak mengakui bila melakukan kesalahan dengan orang lain. Hal ini membuktikan bahwa siswa belum memilki karakter atau akhlak yang baik di dalam dirinya.

Melalui upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik dan mengajarkan siswa dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuh dan membentuk karakter atau akhlak siswa, sehingga dalam kehidupannya baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat nantinya para siswa dapat memilki kesadaran akan pentingnya memilki akhlak atau sikap yang baik. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap karakter siswa.

Penelitian ini ialah penelitian kuantitaif dengan metode asosiatif. Sampel dalam peneilitian ini adalah sebanyak 30 siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket dan dokumentasi.

Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian guru PAI mempunyai pengaruh dengan pembentukan karakter siswa. Hasil tersebut dilihat dari hasil uji linieritas menunjukan bahwa nilai sig. deviation from linearity 0,490 >0,05 maka terdapat hubungan antara kepribadian guru dengan karakter siswa dan di perkuat dengan uji pengaruh dalam model summary dapat menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,602 dari output tersebut di peroleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,363 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Kepribadian Guru PAI) terhadap variabel terikat (Karakter Siswa) adalah sebesar 36,3%

Kata kunci: Kepribadian Guru, Karakter siswa

ABSTRACT

Based on the results of the initial observations that the authors have made, it appears that the teacher's personality level can be said to be quite high. One of the indications of the teacher's personality competence that the authors observe is that teachers always come disciplined, teachers are required to arrive at school at 06.45 WIB to shake hands with students according to the agreed schedule, teachers are also prohibited from smoking within the school environment. In addition, the teacher is also firm in disciplining students, able to create a conducive learning climate, and able to set an example or role model for their students.

With a high personality can give birth to the formation of student character or good morals in students. However, while at the location, the writer still encounters not a few students who commit various forms of irregularities, such as there are still many students who cheat when doing homework or during tests, say dirty words, arrive late during class hours, do not admit when they make mistakes with other people. . This proves that students do not yet have good character or morals in them.

Through the efforts made by Islamic Religious Education teachers in educating and teaching students using learning methods that are expected to grow and shape the character or morals of students, so that in their lives both at home, at school, and in society later students can have an awareness of the importance of having good morals or attitudes. The purpose of this study was to determine whether there was an effect of the personality competence of PAI teachers on student character.

This research is a quantitative research with associative method. The sample in this research is 30 students. Data was collected using questionnaires and documentation techniques. The data from this study were analyzed using a simple linear regression formula.

The results of this study indicate that the personality of the PAI teacher has an influence on the formation of student character. These results are seen from the results of the linearity test showing that the sig. deviation from linearity 0.490 > 0.05, then there is a relationship between the personality of the teacher and the character of the students and it is strengthened by the influence test in the summary model which can explain the magnitude of the correlation or relationship (R) value which is equal to 0.602 from the output the coefficient of determination (R Square) is obtained of 0.363 which implies that the effect of the independent variable (PAI Teacher Personality) on the dependent variable (Student Character) is 36.3%

Keywords: Teacher personality, student character

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	**Mukhammad Shiddiq**
NPM	:	1711010102
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri tanpa dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini kecuali pada bagian yang dirujuk dan di sebut dalam foodnote atau daftar pustaka.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti yang tertera di atas maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Bandar Lampung, 16 Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL

MUKHAMMAD SHIDDIQ

NPM. 1711010102

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Letkol.H. Endro Suratmin sukarame Bandar Lampung, Tlp.(0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **HUBUNGAN KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMAN 1 WAY JEPARA**

Nama : **Mukhammad Shiddiq**
NPM : **1711010102**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag	**Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I**
NIP. 197511151992031001	**NIP. 198409072015031001**

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, M.Pd
NIP. 197205151997032004

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul " **HUBUNGAN KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMAN 1 WAY JEPARA**" Disusun oleh: **Mukhammad Shiddiq,** NPM : **1711010102,** Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: **Senin, 14 November 2022**

TIM MUNAQOSAH

Ketua	**: Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**	(.....)
Sekretaris	**: M. Indra Saputra, M.Pd.I**	(.....)
Penguji Utama	**: Dr. H. A. Fatoni, S.Pd. I., M.Pd.I**	(.....)
Penguji Pendamping I	**: Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag**	(.....)
Penguji Pendamping II	**: Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I**	(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN INTAN LAMPUNG REPUBLIK INDONESIA

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP 196408281988032002

MOTTO

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.
(QS. Al-Ahzab: 21)

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis persembahkan hasil studi ini kepada :

1. Ayahanda tercinta Jundi dan Ibunda tercinta Mis'ah, dua insan mengagumkan yang tak pernah berhenti memberikan kasih sayangnya yang tulus. Dua insan yang telah membesarkanku, mendidik, bekerja keras demi anak-anaknya, dan selalu memberikan motivasi serta menjadi penyemangat dalam hidupku untuk selalu berjuang dan tiada pernah lelah selalu memberikan do'a dan nasihat untuk menyelesaikan studi ini, terimakasih banyak Ayah dan Ibu.

2. Kakak-kakakku Bunda Asmunah, Mas Narto, Mas Arifin, dan Mbak Mumziah yang selalu menyemangatiku, dan selalu mendengar keluh kesahku selama menyusun Skripsi ini.

3. Mbak Cindy Oktaviana terimakasih atas dedikasinya, dorongannya dalam bentuk apapun.

4. Teman-teman seperjuangan dan teman-teman karib saya Nana Alamsyah, Mifthahul Khoirul Fadillah, Muhammad Sarkoni, Rendi Setya Pratama, dan Derly Reformansyah terimaksih atas suport dan doa-doanya.

5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Muhammad Shiddiq dilahirkan di Desa Srikaton Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus, lahir pada tanggal 24 Novenber 1997 yang merupakan anak ketiga dari tiga saudara. Terlahir dari pasangan Bapak Jundi dan Ibu Mis'ah. Peneliti menempuh pendidikan di SDN 1 Srikaton Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus. Kemudian lanjut di SMPN 1 Semaka Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus. Lalu melanjutkan di SMAN 1 Way Jepara Kecematan Jepara Kabupaten Lampung Timur. Pada tahun 2017 peneliti melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung dan di terimaa sebagai mahasiswa di Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur Peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan karunianya tiada terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta sahabat dan para pengikutnya.Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Baik berupa bantuan dalam bentuk materi maupun moril. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan sekripsi ini dengan hormat secara khusus penulis ucapkan terimakasih terutama kepada :

1. Prof.Dr.Hj.Nirva Diana,M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN RadenIntan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, S. Ag,. M. Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan KeguruanUIN Raden Intan Lampung.
3. Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag sebagai Pembimbing I dan Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktu serta mencurahkan fikirannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi
4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta para karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Suparwan, S.Pd. M.Pd. selaku kepala sekolah SMA NEGERI 1 WAY JEPARA, Ustad Arif Kurniawan Lc selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NEGERI 1 WAY JEPARA, serta Staf dan karyawan yang telah memberikan bantuan dan kemudahan bagi penulis untuk mengumpulkan data yang penulis perlukan salama penysunan skripsi
6. Bapak dan Ibu staf kariyawan di lingkungan fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung

7. Rekan- rekan PAI C angkatan 2017 yang memberikan bantuan dan dukungan, baik materi maupun moril terhadap penulis dalam penyelesaian skripsi ini
8. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanaya satu persatu yang telah berjasa membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.
9. Alamamaterku tercinta Universitas Islan Negeri Raden Intan Lampung.

Semoga Allah SWT. Memberikan balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa sekripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca. Demikian skripsi ini di buat oleh penulis. Semoga bermanfaat khususnya dan umumnya bagi para pembaca, atas bantuan dan partisipasinya semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Bandar Lampung 07 Juni 2022
Penulis

Mukhammad Shiddiq
NPM.1711010102

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ..... **vi**
PERSETUJUAN ..... **vii**
PENGESAHAN ..... **viii**
MOTTO ..... **ix**
PERSEMBAHAN ..... **x**
RIWAYAT HIDUP ..... **xi**
KATA PENGANTAR ..... **xii**
DAFTARISI ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**
BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 3
C. Identifikasi Masalah 9
D. Batasan Masalah 9
E. Rumusan Masalah 10
F. Tujuan Penelitian 10
G. Manfaat Penelitian 10
H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan 11

BAB II LANDASAN TEORI dan PENGAJUAN HIPOTESIS
A. Landasan Teori
1. Pengertian Kepribadian Guru 15
2. Indikator Kepribadian Guru 19
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi kepribadian Guru 26
4. Kepribadian Guru PAI 28
5. Pengertian Karakter siswa/peserta didik 36
6. Indikator Karakter Siswa/Peserta didik 47
7. Pengajuan Hipotesis 52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian 55
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....55
C. Populasi,Sampel,dan Teknik Pengambilan sampel 56
D. Definisi Operasional Variabel 60
E. Teknik Pengumpulan Data 61
F. Instrumen Penelitian.....63
G. Uji Validitas Instrumen.....66
H. Uji Reliabilitas Instrumen.....67
I. Teknik Analisis Data 68

BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data 73
B. Pembahasan Hasail Penelitian.....89

BAB V PENUTUPAN

A. Simpulan.....95
B. Rekomendasi 96

DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini 38
Tabel 2 : Sample Penelitian 57
Tabel 3 : Variabel Penelitian 62
Tabel 4 : Alternatif Jawaban 64
Tabel 5 : Kisi-kisi kuesioner Kepribadian Guru 66
Tabel 6 : Kisi-Kisi Kuesioner Karakter Siswa 67
Tabel 7 : Kriteria Validasi 68
Tabel 8 : Kriteria Reabilitas 68
Tabel 9 : Jumlah Siswa 74
Tabel 10 : Jumlah Guru 74
Tabel 11 : Hasil Penelitian Kepribadian Guru 80
Tabel 12 : Hasil Penelitian Karakter Siswa 82
Tabel 13 : Hasil Uji Validitas Intrumen Kepribadian Guru 84
Tabel 14 : Hasil Uji Validasi Instrumen Karakter Siswa 84
Tabel 15 : Hasil Uji Reabilitas Intrumen Kepribadian Guru 85
Tabel 16 : Hasil Uji Reabilitas Instrumen Karakter Siswa 85
Tabel 17 : Hasil Uji Normalitas Data 86
Tabel 18 : Hasil Uji Linieritas Data 86
Tabel 19 : Regresi Linier Sederhana 87
Tabel 20 : Uji Hipotesis 88
Tabel 21 : Besar Pengaruh Hubungan Antar Variabel 88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Angket
Lampiran 2 : Hasil Validasi Instrumen Kepribadian Guru PAI &Hasil Validisi Instrumen Karakter Siswa
Lampiran 3 : Rekapitulasi Instrumen Kepribadian Guru PAI&Rekapitulasi Instrumen Karakter Siswa
Lampiran 4 : Hasil Penelitian Inferensial
Lampiran 5 : Foto-foto
Lampiran 6 : Surat Keteranagn Telah Melakukan Penelitian dari Sekolah
Lampiran 7 : Hasil Turnitin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul adalah gambaran pokok yang akan menjadi pembahasan dalam suatu karya ilmiah serta akan memberikan arah yang konkrit terhadap apa yang telah diujinya. Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan maksud dari judul skripsi ini supaya tidak menimbulkan kesalah pahaman bagi pembaca dalam memahami judul tersebut. Skripsi ini berjudul **"Hubungan Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dengan pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Way Jepara,** adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Hubungan

Hubungan berasal dari kata hubung yang menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya bersambung atau berangkaian yang satu dengan yang lainnya. Jadi hubungan adalah keterkaitan suatu hal dengan hal lainnya, seperti hubungan kekeluargaan, hukum, kebudayaan, variable penelitian dan masih banyak lainnya.[1]

2. Kepribadian

Kepribadian merupakan kebiasaan, sikap, sifat yang dimiliki seseorang yang berkembang ketika seseorang berhubungan dengan orang lain.[2]Menurut tinjauan psikologi, kepribadian prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata).

---

[1]Rizki Melinda Islami, "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Anak Di Luar Sekolah Pada Masa Covid 19 Di Perumahan Kekeri Indah," *Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal* 7, No. 1 (2021) h 97.

[2]M Suardi, "Pengaruh Kepribadian Guru Pai Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah," *Iqro: Journal Of Islamic Education* 1, No. 2 (2018): h 121–128.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah sesuatu sikap atau tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang menjadi tanggung-jawabnya untuk menentukan suatu tujuan.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Adalah seseorang yang telah mengkhususkan diri untuk melakukan kegiatan untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada seseorang, kelompok, atau kelas.

4. Pembentukan

Menurut KBBI yaitu Proses, cara, perbuatan membentuk. Menurut istilah kata pembentukan di artikan sebagai usaha membimbing faktor-faktor pembawaan hingga tertujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.

5. Karakter

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu di kagumi menjadi tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, istilah kerakter asal adari bahasa latin character, yang berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian serta akhlaq. Dalam Islam karakter disebut sebagai akhlaq, hal ini seperti dikemukakan oleh ahmad tafsir yang menyatakan bahwa karakter itu sama dengan akhlaq dalam pandanagan Islam.

6. Siswa

Siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan *(Prof.Dr. Shafique Ali Khan)*

7. SMA Negeri 1 Way Jepara

Sekolah ini terletakdi Jl.Pramuka, Labuhan Ratu Satu, KecamatanWay Jepara, Kabupaten Lampung Timur di sekolah ini penulis akan melakukan penelitian.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadiaannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yangdijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi.[3]

Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam masyarakat dan alam semesta.[4]

Ilmu dalam pendidikan Islami penerapannya pun perlu menggunakan akhlak Islam guna kepentingan keselamatan umat manusia di dunia maupun di akherat. Praktik yang baik adalah berdasarkan teori yang baik. Demikian juga teori yang baik adalah teori yang di praktikan. Pendidikan Islami jangan terjebak dalam pragmatisme. Alasan pragmatis sering kali menabrak nilai-nilai Islam. Prakmatis berbeda dengan praktis. Nilai-nilai Islam pasti praktis, bukan sesuatu yang sulit di praktikan. Oleh sebab itu, praktiknya adalah justru unruk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan di Indonesia harus mendapatkan contoh yang terbaik dari pendidikan Islami yang menjamin keselamatan manusia di dunia dan di akherat, yang memadukan penggunaan rasio akal sehat dan keyakinan qalbu

---

[3]Ahdar Djamaluddin, “Filsafat Pendidikan,” *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2014).

[4] Bukhari umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017),26.

sehat, membina jasmani dan rohani, mewujudkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.[5]

Pendidikan merupakan suatu sistem dan proses yang melibatkan berbagai kompnen. Komponen-komponen tersebut adalah komponen tujuan, pendidik, peserta didik, alat, lingkungan/lembaga, kurukulum, dan evaluasi. Antara satu komponen dan komponen-komponen yang lainnya saling bekerja sama dalam mencapai tujuan. Apabila ada komponen yang baik, tetapi juga ada yang jelek, maka tujuan tidak akan tercpai dengan baik.

Salah satu bentuk pendidikan yang ada adalah proses pembelajaran secara formal, dimana didalamnya terdapat pendidik dan peserta didik. Fungsi seorang pendidik atau guru adalah mendidik dan mengajar.[6]Mendidik adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Telah dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dirancangkan untuk mencapai tujuan. Tujuanya adalah manusia yang di cita-citakan/didambakan. Hakekat manusia yang didambakan adalah manusia yang sesuai dengan pandangan filsafat suatu bangsa. Bagi bangsa Indonesia hakekat manusia sesuai dengan pandangan filsafat, yaitu manusia Pancasila. Pandangan tentang hakekat manusia harus memungkinkan berlangsungnya pendidikan.[7]

Selain dari pada itu menurut Muhammad At-Abrasyi tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah di tetepkan dan di lakukan oleh Nabi Muhammad S.A.W sewaktu hidupnya, yaitu terbentuknya moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan

---

[5] Makbuloh Deden, Pendidikan Islam dan Sistem Penjamin Mutu, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016)78-79

[6]Imam Fahrudin, "Kompetensi Kepribadian Pendidik Perspektif Pendidikan Islam," *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 130–44.

[7]Sahari Sahari, "Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru Di SMAN I Likupang," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 9, no. 1 (2018).

pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis. Ibnu khaldun, yang dikutip oleh Muhammad Athiyat Al-Abrasyi, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan berpijak pada firman Allah S.W.T sebagai berikut:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan padamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu lupa bagian dari (kenikmatan) dunia". (QS. Al-Qashash : 77)

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus terpenuhi, karena pendidikan bagi kehidupan manusia untuk membekali dirinya agar ia berkembang secara maksimal. Dalam Islam terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya pendidikan pada anak, yaitu dalam surat (An-Nahl : 78) sebagai berikut :

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

"*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"* (QS. An-Nahl: 78)

Berbicara mengenai pendidikan maka kita tidak akan bisa terlepas dari tenaga pendidik, baik guru, ustadz, kiayi maupun dosen. Seberapa berkualitasnya seorang tenaga pendidik akan sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan pendidikan dalam suatu masyarakat. Pribadi seorang guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran serta prilaku keseharian siswa. Pribadi seorang guru

juga sangat berperan dalam pembentukan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan menegembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya[8].

Melalui upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik dan mengajarkan siswa dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuh dan membentuk karakter atau akhlak siswa, sehingga dalam kehidupannya baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat nantinya para siswa dapat memilki kesadaran akan pentingnya memilki akhlak atau sikap yang baik. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, relegius, disiplin, sopan santun, dan tnggung jawab.

Lembaga pendidik dituntut harus mampu melaksanakan tugas kegiatan belajar mengajar dengan tertib, terarah dan berkesinambungan. Kualitas tenaga pengajar merupakan salah satu factor penentu tinggi rendahnya kualitas suatu pendidikan. Prosesi strategi guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kepribadian, kesejahteraan, disiplin kerja serta fasilitas dari sekolah itu sendiri.[9]

Faktor terpenting dari seorang guru adalah kepribadiannya, dengan kepribadiannya itulah yang akan menentukan apakah ia bisa menjadi pendidik yang baik untuk peserta didiknya atau malah menjadi penghancur anak didiknya. Esensi kepribadian guru

---

[8]Fitri Mulyani, "Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 3, no. 1 (2017): 1–8.

[9]Nova Pebriansah Mastuti, "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (Mmt) Terhadap Kinerja Guru Di Mts Al-Ittihadiyah Rumbai Pekanbaru," *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 8, No. 1 (2020): 4–84.

bermuara pada dalam pribadi guru. Tampilan dari kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kepribadian guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan pribadi yang mantab, stabil, dewasa, serta berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan bagi siswa.[10]Cara kependidikan seperti ini adalah cara kependidikan dari Al-qur'an sebagaimana firman Allah Al-ahzab:21

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."(Q.S Al-Ahzab:21)

Setiap guru harus memiliki kompetensi yang memadai. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana dia menjadikan proses pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan kepribadian seorang peserta didik sehingga kedepannya perserta didik menjadi pribadi dengan karakter yang baik untuk orang-orang yang ada di sekitarnya baik itu di sekolah, di lingkungan masyarakat, maupun di lingkungan pekerjaan kedepannya.[11]

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah penulis lakukan, terlihat bahwa tingkat kepribadian guru bisa dikatakan cukup tinggi. Salah satu indikasi kompetensi kepribadian guru yang penulis amati yaitu guru selalu datang disiplin, guru diwajibkan tiba di sekolah jam 06.45 WIB untuk berjabat tangan kepada para

---

[10]Ramen A Purba Et Al., *Pengantar Media Pembelajaran* (Yayasan Kita Menulis, 2020) h 45.

[11]M. Adlin Damanik And Siti Aminatun Suryani, "Kompetensi Kepribadian Guru Di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Medan," *Hijri* 9, No. 1 (2020): 87–97.

siswa sesuai jadwal yang telah di sepakati, Guru juga dilarang merokok di dalam lingkunga sekolah. Di samping itu guru juga tegas dalam mendisiplinkan siswa, mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, serta mampu memberikan teladan atau panutan bagi siswanya.

Dengan kepribadian yang tinggi mampu melahirkan pembentukan karakter siswa atau akhlaq yang baik pada diri siswa. Namun penulis selama di lokasi masih menjumpai tak sedikit dari siswa yang melakukan berbagai bentuk penyimpangan, seperti masih banyak siswa menyontek ketika mengerjakan pekerjaan rumah atau ketika sedang ulangan, mengucapkan perkataan kotor, datang terlambat saat jam pelajaran berlangsung, tidak mengakui bila melakukan kesalahan dengan orang lain. Hal ini membuktikan bahwa siswa belum memilki karakter atau akhlak yang baik di dalam dirinya. Sehingga hal ini bertentangan dengan teori yang telah penulis paparkan.

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang baik, diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah khususnya siswa. Kepribadian dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut untuk ditaati segala nasehat, ucapan dan perintahnya, dan patut untuk dicontoh sikap dan perilakunya, dengan kata lain guru pantas untuk “digugu” dan “ditiru”.

Dengan melihat fenomena sekarang ini bahwa kecendrungan kepribadian guru erat kaitannya dengan karakter siswa maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam hal tersebut dengan menjadikan sebuah skripsi dengan judul **“Hubungan Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Way Jepara”.**

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, jika diamati begitu banyak faktor yang mempengaruhi karakter siswa antara lain siswa, keluarga, sekolah yang salah satunya terkait dengan guru dan masyarakat. Dari faktor tersebut, maka penulis dapat mengidentifikasikan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang menyontek ketika mengerjakan pekerjaan rumah atau ketika sedang ulangan.
2. Terdapat siswa yang berbicara tidak sopan atau kotor.
3. Adanya siswa kurang disiplin mengenai waktu datang ke sekolah.
4. Adanya siswa yang tidak jujur atas kesalahan yang dilakukannya.

D. Batasan Masalah

Agar masalah dalam penlitian ini labih fokus, maka penulis membatasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Kepribadian guru merupakan karakteristik dari guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, mampu mengevaluasi kinerjanya sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.
2. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Way Jepara
3. Pembentukan karakter siswa terkait dengan karakter berupa sikap atau perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, religius, sopan santun siswa.
4. Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Way Jepara

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari apa yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah diatas bahwa yang menjadi permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah:

Apakah terdapat hubungan antara kepribadian guru pendidikan agama islam dengan karakter siswa di SMA Negeri 1 Way Jepara?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dalam rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui hubungan antara kepribadian guru pendidikan agama Islam dengan karakter siswa di SMA Negeri 1 Way Jepara

G. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Teoritis**

   Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

2. **Praktis**

   a. BagiSekolah

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

   b. Bagi Guru

   Menjadi acuan yang relevan untuk bahan informasi positif bagi guru dalam rangka lebih meningkatkan peranannya dan senantiasa untuk menjdikan kepribadiannya lebih baik di sekolah

H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Iskandar Agung pada jurnalnya yang berjudul "**Kajian Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Terhadap Kinerja Guru**" menyimpulkan bahwa variable kompetensi kepribadian dan kompetensi social mempengaruhi secara signifikan terhadap variable kinerja guru. Dari variable kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial sendiri terdapat sejumlah indikator yang dipresepsikan guru memainkan peran penting dalam membentuk kedua kompetensi tersebut.[12]

   Penelitian tersebut memiliki **kesamaan** dengan penelitian yang saya lakukan yaitu mengenai kepribadian guru dan sama-sama mencari keterkaitan variabel X dan Y namun **perbedaannya** adalah sasaran penelitian ini adalah guru sedangkan di penelitian saya adalah siswanya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Oktaviani dalam skripsinya yang berjudul "**Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMP Muhammadiyah Gisting Kabupaten Tanggamus**" yang menyimpulkan bahwa hasil perhitungan menggunakan rumus korelasi product momen diperoleh nilai koefesie korelasi adalah 0,624 dimana dalam nilai tersebut menunjukkan variable X dan variable Y terdapat korelasi yang sedang. Berarti kompetensi kepribadian guru PAI memiliki pengaruh dengan akhlak siswa.

   Penelitian diatas memiliki **kesamaan** dengan penelitian yang saya lakukan yaitu mengenai kepribadan guru, sedangkat **perbedaan** penelitiann terletak pada tempat pelaksanaannya, penelitian yang saya lakukan di SMA negeri 1 Way Jepara. Berdasarkan ketertarikan penulis tertari melakukan penelitian deengan judul **Hubungan Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap**

---

[12]Iskandar Agung, "Kajian Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Ilmiah VISI* 9, no. 2 (2014).

pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Way Jepara.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Harlinda Syofyan, Ratnawati Susanto, Ritta Setiyati, Vebryanti, Dita Ramadhanti, Indah Mentari, Ratih, Karina Dwiyanti, Heni Oktavia, Melinda Tesaniloka dalam Jurnal yang berjudul **"Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pemberdayaan Kompetensi Sosial dan Kepribadian Guru**" yang menyimpulkan bahwa Berdasarkan Dari hasil kegiatan Program Kemitraan Masyarakat dalam pemberdayaan kompetensi sosial dan kepribadian guru yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi aktif guru 55% karena berbagai halangan yang terjadi di masa pandemic. Adanya peningkatan dalam penerapan profil kompetensi sosial sebesar 8% dan kepribadian sebesar 7% dan Adanya peningkatan profil karakter siswa dari butir karakter yang diamati[13]

   Kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah kepribadian guru dan karakter siswa yang diteliti, **perbedaanya** adalah diaman penelitian ini dilakukan di luar sekolah sedangkan penelitian saya di dalam sekolah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh delipiter cahya wahyuning ilahi , syamsul hadi , purnomo dalam jurnal yang berjudul **"Hubungan Penerapan Budaya Kerja 5R, Persepsi Kompetensi Kepribadian Guru, dan Pemahaman Agama dengan Karakter Kejuruan Siswa Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Berbasis Islam**" yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara penerapan budaya kerja 5r di sekolah, persepsi kompetensi kepribadian guru, dan pemahaman agama Islam siswa secara simultan dengan karakter kejuruannya di SMK. Hubungan bernilai positif

[13]Harlinda Syofyan et al., "Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pemberdayaan Kompetensi Sosial Dan Kepribadian Guru," *International Journal of Community Service Learning* 4, no. 4 (2020): 338–346.

bermakna jika ketiga variabel bebas semakin besar, maka variabel karakter kejuruan juga semakin besar.[14]

Kesamaan penelitan ini dengan penelitian saya adalah adanya kepribadian guru dan karakter siswa namum sedikit ada **perbedaan** yaitu ranah kajiannya yang beda dimana karakter kejujuran fokusnya yang diteliti di penelitian ini, sedangkan penelitian saya lebih luas lagi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Habibullah dalam Jurnal yang berjudul **"Hakikat Kepribadian Guru Sebagai Tenaga Pendidik**" yang menyimpulkan bahwa Kompetensi kepribadian guru adalah [15]kemampuan individual guru dalam memberikan contoh yang baik yang dapat ditiru oleh peserta didik yang meliputi kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, disiplin, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia, sopan, santun, sabar, bertanggung jawab, berjiwa sosial, saling menghargai dan menghormati.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah kesamaan variabel yaitu tentang kepribadian guru, **perbedaaanya** adalah tidak adanya karakter siswa yang diteliti di penelitian ini.

[14]Cahya Wahyuning Ilahi, Syamsul Hadi, and Purnomo Purnomo, "Hubungan Penerapan Budaya Kerja 5R, Persepsi Kompetensi Kepribadian Guru, Dan Pemahaman Agama Dengan Karakter Kejuruan Siswa Kompetensi Keahlian TKJ Di SMK Berbasis Islam," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5, no. 1 (2020): 77.

[15]Nur Habibullah, "Hakikat Kepribadian Guru Sebagai Tenaga Pendidik" 1, no. April (2019): 1–14.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HEPOTESIS

A. Landasan Teori

Landasan teori berisi mengenai difinisi, konsep, dan juga proposisi yang telah tersusun secara sistematis mengenai variabel penelitian. Landasan teori ini juga berfungsi untuk mengaitkan dengan pengetahuan yang baru dan juga mempermudah penelitian untuk menyusun sebuah hipotesis penelitian.

1. Pengertian Kepribadian Guru

Istilah kepribadian secara etimologi maupun pendapat dari para ahli. Kepribadian bahasa Inggrisnya "personality" berasal dari bahasa Yunani "per" dan "sconare" yang berarti topeng, dan juga berasal dari kata "personae" yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepribadian diartikan "sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain"[16]. Menurut Baharuddin kepribadian adalah sebagai berikut:

a. kepribadian merupakan suatu kebulatan yang terdiri dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah,

b. kepribadian seseorang itu bersifat dinamik dalam hubungannya dengan lingkungan,

c. kepribadian seseorang itu khas (unique), berbeda dari orang lain,

d. kepribadian itu berkembang dengan dipengaruhi faktor faktor yang berasal dari dalam dan luar.

[16]Nana Syaodih, "Landasan Psikologi Proses Pendidikan," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2005, h 136.

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.[17]

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah sesuatu sikap atau tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang menjadi tanggung-jawabnya untuk menentukan suatu tujuan.

Secara etimologi, guru sering disebut pendidik. Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini, seperti *mudarris, mu'allim, murabbi, dan mu'addib*, yang memiliki makna yang sama, namun semuanya masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda beda. Di samping kata-kata tersebut, juga sering digunakan kata ustadz atau syaikh. Penyebutan ini tidak terlepas dari rekomendasi Konferensi Pendidikan Internasional di Makkah pada tahun 1977, yang merekomendasikan pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian yaitu *tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib.* Maka pengertian guru atau pendidik mencakup *murabbi, mu'allim dan mu'addib.*

Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan mempelihara hasil kreasinya supaya tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya. Mu'allim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi. Sedangkan mu'addib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.maka, dapat diketahui bahwa guru sebagai pendidik bukan

---

[17]Syah Muhibbin, "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2010, h 225.

hanya menyampaikan ilmunya saja *(transfer of knowledge)* kepada peserta didik namun bertanggung jawab membimbing peserta didik kearah yang lebih baik.

Secara terminologis, menurut Ramayulis guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fithrah) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. Menurut Ahmad Zayadi guru adalah orang dewasa yang betanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dan perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugas-tugasnya sebagai hamba (‘abd) dan khalifah Allah (khalifatullah), dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab XI pasal 39, dinyatakan bahwa pendidik (guru) merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan juga melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Hal ini dipertegas lagi dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I pasal 1 ayat 1, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Jadi, dari beberapa penjelasan diatas dapat diketahui bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik berdasarkan nilai-nilai tertentu dalam upaya mengembangkan seluruh potensi (fithrah) peserta didik, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik menuju kedewasaan sehingga menghasilkan generasi berakhlakul karimah.

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar. Pengertian guru menurut Ainurrofiq (dalam pengantar wacana buku Kiat Menjadi Guru Profesional) guru dalam bahasa Jawa adalah;

Seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. Sebagai seorang yang harus digugu dan ditiru seorang dengan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.

Kemampuan guru dalam pembelajaran merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kemampuan standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.Selanjutnya dari pengertian kepribadian dan guru dapat diketahui bahwa yang dimaksud kepribadian guru adalah segala sifat dan perilaku yang melekat pada diri guru baik berupa lahir maupun batin (psikofisik) apabila hal tersebut dikerjakan tidak memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

a. Macam-Macam Kepribadian Guru

Zakiah Daradjat dalam bukunya Kepribadian Guru membagi dua macam kepribadian guru :

- Guru yang menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang memerintah dan menyuruh, guru seperti ini kurang menyenangkan bagi peserta didik dan masyarakat
- Guru yang menempatkan dirinya sebagai pembimbing bagi peserta didik dan masyarakat.

Guru seperti inilah yang menarik dan menyenangkan, guru akan mendapat respek dari peserta didik dan masyarakat[18]

b. Indikator Kepribadian Guru

Indikator yang dijadikan pijakan untuk menilai seorang guru memiliki kepribadian yang baik atau tidak ialah:

1) Kepribadian yang mantap.

Untuk menjadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap. Ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh factor kepribadian guru yang kurang mantap dan kurang stabil. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyrakat sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut digugu dan ditiru. Oleh sebab itu, sebagai guru kita harus:

1. Bertintak sesuai dengan norma dan hukum
2. Bertindak sesuai dengan tindak social
3. Bangga sebagai seorang guru
4. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak masa depan anak didiknya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat di jelaskan bawa sangat penting bagi guru memiliki kepribadian yang mantap dan stabil karena dengan itu guru memiliki konsentrasi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pribadi mantap berarti orang tersebut memiliki suatu kepribadian yang tidak tergoyahkan (tetap teguh dan kuat). Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik,

[18] Zakiah Daradjat, Kepribadian Guru, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 13

professional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap. Kepribadian yang mantap dan berkeyakinan ini menekankan pada tiga hal yang merupakan landasan gaya kepribadiannya: kebenaran, tanggung jawab, dan kehormatan.

Senantiasa dalam segala hal, dia berusaha untuk melakukan apa yang benar, untuk bertanggungjawab dan mendapat kehormatan dari keluarga, teman, dan hubungan lainnya. Jadi, seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki kepribadian yang mantap berarti dia memiliki keteguhan dan kematangan dalam hal kecakapan dan keterampilannya serta memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

2) Kepribadian Stabil

Pribadi yang stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh. Kalau kita menelaah dari segi arti bahasanya bahwa pribadi ini sebenarnya sama halnya dengan pribadi yang mantap. Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai tempramen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat siswa takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekhawtiran untuk dimarahi dan membelokkan konsentrasi siswa. Kemarahan guru terungkap dari kata-kata yang dikeluarkan, dalam raut muka dan mungkin dengan gerakan-gerakan tertentu. Bahkan ada yang dilahirkan dalam bentuk memberikan hukuman fisik. Sebagian kemarahan berilai negatif, dan sebagian lagi bernilai positif.

Kemarahan yang berlebihan seharusnya tidak ditampakkan, karena menunjukkan kurang stabilnya emosi guru. Dilihat dari penyebabnya, sering nampak bahwa kemarahan adalah salah karena ternyata disebabkan oleh siswa yang tidak mampu memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan, padahal dia telah belajar dengan sungguhsungguh. Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya, selama dia mau memanfaatkan pengalamannya. Jadi tidak sekedar jumlah umur atau masa kerjanya yang bertambah, melainkan bertambahnya kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalu. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki kestabilan dalam kepribadiannya, artinya dia memiliki suatu tempramen, emosi, kondisi kejiwaan yang teguh/tetap dalam mengiringinya melakukan tugas keguruan.

3) Kepribadian yang dewasa

Sebagai seorang guru kita harus memiliki kepribadian yang dewasa karena terkadang banyak masalah pendidikan yang muncul yang di sebabkan oleh kurang dewasanya guru. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak professional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra martabat guru. Ujian terberat setiap guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memencing emosinya. Kestabilan emosi sangat di perlukan namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan. Sehingga sebagai guru, harusnya kita:

1. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai seorang pendidik. Artinya kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya.
2. Memiliki etos kerja sebagai guru. Artinya seorang guru perlu memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalankan

tugas dan tanggung jawabnya sebagai sebagai seorang pendidik dan pengajar.

Orang dewasa di sini berarti ia telah mampu mandiri dan dapat mengatur dirinya sendiri karena akalnya sudah bisa membedakan man yang baik dan mana yang buruk, karena sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani. Kedewasaan guru juga tercermin dari kemandiriannya dalam menjalankan profesinya.

Kemandirian berarti memiliki kompetensi yang memadai sesuai dengan standar yang di tetapakan dan dapat memberikan pelayanan terbaik kepada anak didik. Guru wajib memiliki etos kerja sebagai pendidik. Contohnya guru harus terampil dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk setipa kompetensi berdasarkan prinsip-prinsip perencanaan. pembelajaran dan di evaluasi secara periodik untuk mengukur efektifitas kegiatan pembelajaran demi peningkatan prestasi belajar siswa.

4) Kepribadian yang arif

Sebagai seorang guru sangat penting memiliki kepribadian yang arif. Karena masih sering kita melihat dan mendengar peserta didik yang prilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Oleh sebab itu peserta didik harus belajar disiplin, dan guru lah yang harus memulainya dalam menanamkan sikap disiplin, guru harus bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh sabar dan pengertian.

Sebagai pembimbing guru harus berusaha untuk membimbing dan mengarahkan perilaku siswa ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada siswa, karena bagaimana siswa akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan perilaku

yang disiplin. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku siswa, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera di atasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku siswa di sekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap siswa.

5) **Berakhlak berwibawa.**

Kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati. Ada juga orang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kewibawaan seperti itu anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan. Kewibawaan seorang guru tercermin dari perilaku yang disegani karena budi pekertinya yang terpuji. Kewibawaan ini akan berpengaruh terhadap akhlak siswa. Kewibawaan guru dapat di tegakkan dengan cara keras dan main perintah, melaikan tumbuh melali pemahaman dan penjelasan yang saling menghargai antar siswa dan guru. Dengan menjadi sahabat siswa, guru dapat mempengaruhi dan mengajarkan budi pekerti tanpa harus kehilangan wibawa.

Kewibawaan akan tetap melekat karena siswa melihat konsistensi guru, terdapat relasi antara pengajaran budi pekerti dan perilaku kesehariannya. Adanya rasa hormat dan segan yang disertai taat untuk ditakuti merupakan kewibawaaan semu. Tampaknya, masih banyak guru yang di mata anak didiknya hanya menampakkan kewibawaan semu. Hal itu bisa dilihat dari indikator bahwa begitu banyak anak didik yang membicarakannya di belakang. Sebagai contohnya adalah ketika anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu ada guru yang merasa

jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja, maka ketertiban itu hanya dapat dikendalikan dengan kekerasan. Mereka tertib karena kekerasan sehingga ketertiban itu bersifat semu.

Sebaliknya, jika ada guru yang mendapati kelasnya ribut, dengan tenang dia memasuki kelas dan dengan spontan kelas menjadi tenang, padahal tidak ada kekerasan, tapi ia mampu menguasai anak didik seluruhnya. Inilah guru yang berwibawa. Jadi kewibawaan guru tidak diwujudkan dengan kondisi negatif/kekerasan, akan tetapi bagaimana seorang guru dapat menguasai sesuatu dengan baik serta dapat mengendalikan diri untuk tidak berbuat negatif/menyalahi aturan. Guru yang berwibawa digambarkan dalam firman Allah Al-Qur'an surat Al-Furqaan ayat 63:

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."

Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan, proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin dan tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan berarti siswa harus takut kepada guru, melainkan siswa akan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru. Kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam akan membawa dan mengantarkan anak didik ke arah kedewasaaan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak didik untuk menumbuhkan rasa kesadaran anak didik. Pada realitanya dalam kegiatan belajar mengajar faktor kesadaran yang ada pada diri anak didik sangat menentukan sekali dalam mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Hal ini kita sadari bahwa dengan kesadaran akan tumbuh

kemauan, dan kemauan anak dengan sensirinya akan mewujudkan suatu kemampuan yang lebih lagi baginya dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru harus berakhlakul kharimah, karena guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi para orang tua. Dengan berakhlak mulia dalam keadaan bagaimana pun guru harus memiliki rasa percaya diri, istiqamah dan tak tergoyahkan. Kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha yang sungguh sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah.

Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja pribadi seorang guru menjadi sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guruyang santun, jujur, dan baik terhadap siswa dapat di teladani mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dalam proses belajar apapun jenis mata pelajarannya.[19]

6) Menjadi teladan bagi siswa

Bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam seyogyanya sebelum melakukan pendidikan dan pembinaan kepada anak didiknya, diperlukan suatu pendidikan pribadi, artinya dia harus mampu mendidik dan membina dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada siswanya, maknanya adalah untuk memulai sesuatu yang baik maka kita mulai dari diri sendiri.

7) Berakhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi siswanya. Dengan berakhlak mulia,

---

[19] E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007) h 121

guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri yang istiqomah dan tidak tergoyahkan. Hal tersebut nampak seperti sesuatu yang tidak mungkin, padahal bukan hal yang istimewa untuk dilakukan dan dimiliki oleh seorang guru, asalkan memiliki niat dan keinginan yang kuat. Dengan demikian guru yang memiliki kepribadian baik adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal caranya mengajar. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan anak didik sehingga benar-benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Guru

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepribadian guru yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.[20]

1) Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seorang guru, baik fisiologis maupun psikologis. Fisiologis memberi makna bahwa guru yang sehat jasmaniahnya akan menimbulkan pribadi yang semangat dalam melaksankan sesuatu. Sedangkan psikologi lebih menekankan pada guru yang cerdas, bakat, motivasi dan emosi.[21]

Secara spesifik faktor internal yang mempengaruhi kepribadian guru sebagai berikut :

a) Keturunan, Pembawaan (Nativisme)

Kepribadian manusia tidak muncul dengan sendirinya, faktor keturunan atau yang sering disebut hereditas

---

[20]Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 19

[21] Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator, (Semarang: Rasail Media Group, 2007). 28

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Hereditas adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawa atau dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya[22]

b) Semangat Mengabdi

Menjadi guru memang bukan pilihan yang mudah. Tanggung jawab yang amat besar terdapat dipundaknya. Bahkan tidak jarang guru diprotes berlebihan oleh wali murid tatkala anaknya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, kalau bukan karena semangat mengabdi pada negara dan agama sudah barang pasti banyak para guru memilih untuk mengeluti bidang yang lain. Terlebih lagi seorang guru honorer yang gajinya tak seberapa, yang diharapkan guru hanyalah memperoleh ridha Allah.Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belenggu keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang. Dengan adanya semangat mengabdi demi kemajuan negara dan agama, seorang guru akan senantiasa berusaha sebaik mungkin untuk mencapai apa yang menjadi tarjetnya. Melaksanakan tugas dengan penuh totalitas dan penuh dedikasi sebagai bentuk keseriusan dalam mengabdi. Menyiapkan diri sebaik mungkin sebagai contoh perilaku bagi peserta didik. Sebegitu besarnya pengabdian guru maka tepatlah peryataan Ahmad D Marimba, bahwa tanggung jawab guru itu berat tapi luhur[23]

---

[22] Netty Hartati dkk, Islam dan Psikologi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 174.

[23] Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT Al-Maarif, 1989), 40

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar seorang guru, baik lingkungan atau sosial.[24]Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada diluar manusia baik yang hidup maupun yang mati baik diterima secara langsung maupun tidak langsung.[25]Dalam hal ini lingkungan guru bertempat tinggal, latar belakang pendidikan, budaya adat istiadat setempat bahkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam sebuah keluarga. Lingkungan dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian manusia. Hal itu didasari atas banyaknya waktu yang di habiskan untuk berada di sekitar lingkungan. Asumsi yang mendasari bahwa lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian manusia yaitu bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, bagaikan kertas putih (tabula rasa) yang dapat ditulisi apa saja yang dikehendaki. Seseorang lahir dalam keadaan kosong dan perbedaan kepribadian yang tampak kemudian disebabkan oleh pengaruh lingkungan dalam proses kehidupannya.

Pergaulan guru dengan masyarakat akan mempengaruhi kepribadiannya. Guru yang berada dilingkungan yang baik, ia akan tertular kebaikkannya. Maka tak salah kalau orang tua terdahulu selalu memberi nasehat wong kang sholeh kumpulano (berkumpulah dengan orang saleh), agar tertular kesalehan dari orang-orang saleh. Dengan demikian dapat diketahui bahwa lingkungan mempunyai pengaruh cukup besar dalam pembentukan kepribadian guru.

d. Kepribadian Guru PAI

Menurut Situmorang guru dalam konsep pendidikan Islam dapat disebut sebagai ulama, yaitu orang yang ahli dalam

---

[24] Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator, (Semarang: Rasail Media Group, 2007),. 28.

[25]Netty Hartati dkk, Islam dan Psikologi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 172.

hal atau pengetahuan Islam. Terlepas dari perdebatan teoritik mengenai persamaan dan perbedaan ulama dengan guru, tetapi keduanya adalah orang yang ahli dalam hal dan pengetahuan agama Islam.Sebagaimana kepribadian ulama, maka kepribadian utama guru agama Pendidikan Agama Islam yang perlu dijadikan sikap dan sifat. Antara lain takwa, amanah, adil, jujur, arif dan bijaksana mandiri, cinta profesi. Menjadi guru hendaknya mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, memperoleh ilmu tidak hanya dari pendidikan formal, akan tetapi guru harus menambah ilmu pengetahuan dengan berbagai pengalaman dan buku-buku agar menambah wawasan dan memperkuat ilmunya pengetahuannya. Hamka menuliskan pendapatnya sebagai berikut: "Ilmu pengetahuan yang pada dasarnya bersumber dari percobaan-percobaan dan analisis yang dilakukan secara berulang kali melahirkan kesimpulan fakta (kebenaran) ilmiah yang bersifat universal dan semantara. Ilmu pengetahuan yang yang murni akan senantiasa beriringan dangan agama, begitu pula sebaliknya agama yang murni tidak akan terjadi pertentangan terhadapnya

Semua itu dibungkus dalam bingkai keteladanan yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah S.A.W dan ini hendaknya tercermin dalam sikap yang ditunjukkan oleh seorang guru dimana saja dia berada. Sesuai dengan dengan petunjuk yang telah difirmankan Allah Swt di dalam Al-quran;

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya:

> *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"* (Q.S Al-Ahzab: 21)

Guru harus memahami konsep pendidik sebagai subjek yang dapat diteladani, tugas-tugas pendidik, dan memiliki karakter (sifatsifat), sebagaimana layaknya seorang pendidik. Hamka mengemukakan pendapatnya mengenai bagaimana harusnya sifat-sifat guru pendidikan agama Islam, yaitu:

a. Komunikasi yang baik

Tugas dan kewajiban guru tidak hanya terbatas pada sekolah saja tetapi juga dalam masyarakat. Sekolah hendaknya menjadi cermin bagi masyarakat sekitarnya, Sekolah akan asing bagi rakyat jika guru-gurunya menjauhkan diri dari masyarakat, tidak suka bergaul atau mengunjungi orang tua peserta didiknya. Masyarakat disekitarnya akan lebih menyukai apabila guru dapat berkomunikasi dengan baik. Buya Hamka menggambarkan cara berkomunikasi yang baik terhadap sekitar yaitu: “Lidah mewakili kebatinan kita. Ia menunjukkan kecerdasan pikiran, kedalaman pembelajaran dan pemahaman, serta banyak pengalaman. Bagaimana pun gagah atau manisnya seseorang, biarpunbanyaknya ilmu yang dimiliki, jika lidahnya kelu, apalah jadinya! Padahal, lidah adalah magnet untuk menarik orang lain supaya dapat berhubungan dengan kita. Bukankah hidup akan sunyi jika hanya sendir

b. Tauladan yang baik bagi peserta didik dan yang disekitarnya

Guru harus menjadi contoh yang baik dalam hal kepribadian, agar dapat menjadikan peserta didiknya berakhalakul karimah. Hamka berpendapat bahwa: “Maka hendaklah seorang menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, perangai patut ditiru, menjadi ayah dari peserta didiknya, menjadi sahabat tempat menumpahkan perasaan hati dan mengadu di waktu pikiran tertumpuk. Bergaul dengan peserta didiknya itu dengan sikap lemah lembut, tetapi tidak tersudu, keras tetapi penyayang, lemah lembut, tetap merdeka dan bebas, terus terang dan tidak sembunyi-sembunyi. Kadang-kadang sikapnya keras tetapi di dalam kerasnya itu si peserta didiknya merasa sendiri, bahwa pada waktu itu, memang sudah seadilnya

jika gurunya keras kepadanya. Kekerasan sekali-sekali, samalah artinya dengan garam penambah enaknya sambal”

c. Ikhlas

Seorang guru hendaknya tidak menjadikan profesinya untuk mencari kesenangan duniawi, dengan kata lain seorang guru harus ikhlash dalam profesinya. Semata-mata yang diharapkan hanyalah ridho dari Allah SWT. Tujuan awal dari seorang guru akan mempengaruhi kinerja dalam proses pendidikan selanjutnya. Bila seorang guru memberikan ilmu semata-mata hanya untuk mengharapkan agar mendapatkan uang, bisa dikatakan dengan penjual ilmu, mendidik hanya untuk sekedar mengugurkan kewajibannya saja. Dengan ikhlash maka akan menimbulkan minat dan tidak merasa bosan dan lelah dalam mengajar. Segalanya akan menjadi mudah, halangan dan rintangan akan menjadi mudah. Ada tiga unsur keikhlasan yaitu:

- Niat yang ikhlas

  Dalam Islam faktor niat sangat penting apa saja yang di lakukan oleh seorang muslim haruslah berdasarkan niat mencari ridha Allah.

- Beramal dengan sebaik-baiknya.

  Niat yang ikhlas harus di ikuti dengan amal yang sebaik-baiknya. Seorang muslim yang mengaku ikhlas melakukan sesuatu harus membuktikannya dengan melakukan perbuatan itu dengan sebaik-baiknya. Dia melakukan dengan etos kerja dan professional yang tinggi. Tidak boleh sembarangan, asal jadi apalagi acak acakan.

- Pemanfaatan Hasil Usaha Yang Tepat.

  Misalanya seorang penuntut Ilmu, setelah seorang muslim berhasil melalui dua tahap keilhlasan yang di atas maka setelah berhasil mendapatkan ilmu dengan keberhasilan

mendapatkan gelar sarjana dia haruslah memanfaatkan ilmunya dengan tepat.[26]

d. Memiliki metode mengajar yang baik

Dalam pembelajaran, tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik diantara metode-metode yang lain. Tiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing masing. Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain. Demikian pula suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan yang disampaikan oleh guru tertentu, kadang-kadang belum tentu berhasil dibawakan oleh guru lain. Adakalanya seorang guru perlu menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan suatu pokok bahasan tertentu. Dengan variasi beberapa metode, penyajian pembelajaran menjadi lebih hidup.

e. Rendah hati

Seorang pendidik harus profesional dan juga rendah hati agar bisa menjadi teladan yang baik. Guru profesional harus memiliki sifat dan sikap rendah hati, karena guru bukanlah satusatunya faktor yang menentukan perkembangan anak. Guru yang bersikap rendah hati (tawadhu'), adalah guru yang tidak sombong dan tidak membanggabanggakan dirinya, serta mengakui dan menghargai eksistensi orang lain, termasuk terhadap peserta didiknya

f. Tanggung jawab

apabila seorang guru mengajar dengan penuh tanggung jawab akan peserta didik akan menghargai dan juga mencela pekerjaannya tersebut. Buya Hamka menjelaskan bahwa kedua hal tersebut seharusnya menjadikan seorang guru untuk mengajar dan mendidik secara lebih hati-hati dan memperbaiki segalanya. Sehingga seorang guru dengan penuh tanggung jawab dan

---

[26] Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000)hal 28

disertai dengan ketelitian serta selalu memperbaiki kepribadiannya akan bernilai lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain yang tidak melakukan hal tersebut. Sikap tanggung jawab adalah salah satu faktor yang dapat menambah kepribadian pada seseorang. Hal ini dikarenakan sikap tanggung jawab mampu membuat seorang menjadi pribadi yang lebih kuat kedudukannya di mata masyarakat. Begitu pula sebaliknya seorang guru yang tak memiliki tanggungjawab akan lemah kedudukannya di mata masyaraka.

g. Percaya diri

Melalui sentuhan guru disekolah diharapkan mampu menghasilkan pesertadidik yang memiliki kompetensi tinggi, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Guru harus mampu melihat dan memperhatikan kondisi pribadi siswa. Siswa yang cerdasakan cepat mengembangkan keyakinannya akan kemampuan pribadinya. Sedangkan siswa yang kurang cerdas akan sulit mendapatkan bahwa penilaian mereka tentang kemampuannya kurang baik. Keyakinan akan kemampuan diri sangat menentukan dalam mencapai hasil belajar yang baik. Dengan rasa percaya diri yang dimiliki guru maka terlihat dalam tingkah laku positif dan tingkah laku negatif siswa. Percaya kepada diri sendiri adalah hal terakhir yang dijelaskan oleh Buya Hamka dalam bukunya Pribadi Hebat tentang sifat-sifat yang mampu menimbulkan daya tarik pada diri dan orang lain terutama peserta didik

h. Lemah lembut

Bersifat lemah lembut bukan berarti bersikap lunak, tidak cepat berpindah dari suatu pendirian dan jujur dalam perkara yang belum diketahui. Lemah lembut haruslah tegas, agar segala kesulitan dapat terselesaikan dengan mudah karena kelapangan dada menghadapinya dan tidak gegabah. Dengan lemah lembut akan mempunyai daya Tarik.

i. Sabar

Kesabaran merupakan syarat yang sangat diperlukan apalagi pekerjaan guru sebagai pendidik. Sifat sabar perlu dimiliki guru baik dalam melakukan tugas mendidik maupun dalam menanti jerih payahnya.Sabar merupakan kesempurnaan dari tanggung jawab. Hamka menjelaskan tentang sabar: “Bukan hanya halangan dari apa yang benci dan sayang yang akan menghambat. Bahkan, banyak keadaan lain yang harus dihadapi, dilalui atau diatasi. Pengalaman hidup menunjukkan bahwa suatu keadaan yang sulit tidaklah terus dalam kesulitannya. Namun, kita percaya kesulitan itu tidak terus-menerus melainkan akan terlepas dan akan menjadi salah satu mata rantai kenangan hidup”

j. Berlaku dan berkata jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Begitu halnya menjadi pendidik tentu harus jujur, baik dari perkataan maupun perbuatan. Karena peserta didik meniru panutannya. Apabila seorang pendidik berbohong maka tidak akan jauh beda dengan peserta didiknya.

Buya Hamka menggambarkanbahwasanya bersikap jujur adalah salah satu sifat yang harus dimiliki manusia terutama seorang guru, dilihat dari kutipan berikut: “Perangainya halus, hatinya suci, sikapnya jujur, perkataannya teratur, dan budinya mulia. Kelakuannya baik, mukanya jernih karena ia memandang hidup dengan penuh pengharapan dan tidak putus asa. Apa yang diyakininya, itulah yang dikatakannya dan apa yang dikatakannya, itulah yang diyakininya. Karena itu, kita mengambil kesimpulan bahwa dia seorang “budiman”

k. Semangat

Guru harus mempunyai semangat dalam mengajar dan mendidik karena guru memiliki berkewajiban membangkitkan semangat pada peserta didiknya. Buya Hamka menjelaskan bahwasanya: “Alangkah hebat dan bernas hasilnya jika orang

bersemangat dan memiliki cukup ilmu tentang apa yang dikerjakan. Meskipun angan-angan setinggi langit, rancangan sepanjang tali beruk, dilukiskan di atas kertas luas dengan bagan, berjurai berbelit-belit, apalah artinya jika semangat tidak ada ”Pasarannya dingin”[27]

Seorang guru terutama guru agama mempunyai tugas yang luas yaitu untuk membina seluruh kemampuan dan sikap yang baikdari murid sesuia dengan ajaran- ajaran Islam.Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan didalam kelas saja. Dengan kata lain, tugas atau fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

Sebagai pengemban amanah, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya, sebagai firman Allah SWT berbunyi:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن

تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S Annisa : 58)

Agama mengajarkan bahwa amanah atau kepercayaan Allah SWT adalah asas keimanan. Selanjutnya, amanah yang merupakan lawan khianat adalah sendi utama interaksi. Amanah

[27]Laila Hamidah, Sawaluddin Siregar, and Nuraini Nuraini, “Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka,” *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2019): 135, https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668.

tersebut membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan itu melahirkan ketenangan batin yang selanjutnya melhirkan keyakinan

e. Pengertian Karakter Siswa.

a. Karakter

Pengertian Karakter adalah istilah serapan dari bahasa Inggris yaitu character. Encharta Dictionaries yang dikutip oleh Dharma Kesuma menyatakan (terjemahan dalam bahasa Indonesia) bahwa karakter adalah kata benda yang memiliki arti:

1. kualitas-kualitas pembeda
2. kualitas-kualitas postif
3. reputasi
4. seseorang dalam buku atau film
5. orang yang luar biasa
6. individu dalam kaitannya dengan kepribadian, tingkah laku atau tampilan
7. huruf atau simbol
8. unit data computer

Karakter yang Diperlukan Bangsa Indonesia Menurut Dharma Kesuma menyatakan bahwa karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi, suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut, karenanya tidak ada perilaku anak yang bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauh mana kita memahami nilai-nlai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Dalam arti bahwa nilai dari suatu perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain daripada oleh dirinya sendiri. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak

dahulu sampai saat ini. Beberapa nilai dapat diidentifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup disekitarnya.

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat yang terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad S.A.W, yaitu shiddiq, amanah, fathonah, dan tablig. Shiddiq yang berarti membenarkan, mencerminkan bahwa Rasulullah berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar serta berjuang untuk menegakkan kebenaran. Amanah yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan Rasulullah dapat dipercaya oleh siapapun baik yang muslim maupun nonmuslim. Fathonah yang berarti cerdas/pandai, arif, luas wawasan, terampil dan profesional, artinya Rasulullah S.A.W dapat dipertanggungjawabkan kehandalannya dalam memecahkan masalah. Tablig yang berarti komunikatif, mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara Rasulullah, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan oleh Rasulullah S.A.W. Di dunia ini begitu banyak nilai yang dapat menjadi karakter/perilaku dari berbagai pihak/individu. Menurut Dahrma Kesuma, ada beberapa nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai-nilai yang ada dikehidupan saat ini, sebagai berikut:

Tabel 1

Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini

Nilai yang terkait dengan diri sendiri	Nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain	Nilai yang terkait dengan keTuhanan
1	2	3
Jujur, Kerja Keras, Tegas, Sabar, Ulet, Ceria, Teguh, Terbuka, Visioner, Mandiri, Tegar, Pemberani, Reflektif, Tanggung Jawab, Disiplin, dan sebagainya.	Senang Membantu, Toleransi, Murah Senyum, Pemurah/Penyayang, Kooperatif/Mampu Bekerjasama, Komunikatif, Amar Ma'ruf/Menyeru Kebaikan, Nahi Munkar/Mencegah Kemungkaran, Peduli terhadap Manusia maupun Alam, Adil, dan sebagainya.	Ikhlas, Ikhsan, Iman, Takwa, dan sebagainya.

Selain nilai-nilai yang telah dipaparkan oleh Dharma Kesuma dkk, ada juga beberapa nilai yang dapat dijadikan karaker dan perlu ditanamkan. Berikut nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF) yang telah dikutip oleh Dharma Kesuma dari Ratna Mewangi yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (love Allah, trust, reverence, loyalty).
2. Kemandirian dan tanggung jawab (responsibility, excellence, self radiance, discipline, orderliness).

3. Kejujuran/amanah, bijaksana (trustworthiness, reliability, honesty).
4. Hormat dan santun (respect, courtesy, obedience).
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong (love, compassion, caring, empathy, generousity, moderation, cooperation).
6. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (confidence, assertiveness, creativity, resourcarefulness, courage, determination, and enthusiasme).
7. Kepemimpinan dan keadilan (justice, fairness, mercy, leadership). 8 Baik dan rend
8. Baik dan rendah hati (kindness, humility, modesty).
9. Toleransi kedamaian dan kesatuan (tolerance, flexibility, peacefulness, unity).

a. Siswa/Peserta Didik

Ada begitu banyak pengertian tentang peserta didik atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan murid atau siswa. Berikut pengertian beberapa ahli tentang pengertian peserta didik:

a. Menurut Sudarwan Danim, peserta didik merupakan sumberdaya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Oleh karena itu, kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Tentu saja. Optimasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diragukan perwujudannya tanpa kehadiran guru yang profesional.

b. Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu

c. Peserta didik menurut Oemar Hamalik dikutip oleh Eka Prihatin merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

d. Eka Prihatin mengemukakan bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Peserta didik juga merupakan anak yang sedang tumbuh dan berubah, kebutuhan pada hari ini belum tentu sama dengan kebutuhannya yang kemarin. Peserta didik juga adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup, dan potensi diri. Oleh karena itu, ia tak dapat diperlakukan semena-mena.

Di lihat dari beberapa pandangan ahli terkait dengan pengertian dari peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang anak yang sedang mencari jati diri melalui pendidikan yang ditempuh untuk menumbuhkembangkan ilmu dan kepribadiannya agar dapat mencapai cita-cita hidupnya melalui jalur pendidikan baik formal, informal maupun nonformal.

1. Hakikat Siswa/Peserta Didik

Sebagai Manusia Sebagai seorang guru ataupun calon guru perlu kiranya melihat diri peserta didik itu sebagai manusia. Sebab manusia adalah masalah kunci soal utama dalam kegiatan pendidikan. Bagaimana manusia itu

bertingkah laku, apa yang menggerakkan manusia sehingga mampu mendinamisasikan dirinya dalam berbagai perilaku kehidupan. Dalam hal ini Sardiman mengemukan beberapa pandangan mengenai hakikat manusia, yaitu:

a. Pandangan Psikoanalitik

Para psikoanalisis beranggapan bahwa manusia pada hakikatnya digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Tingkah laku individu ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang sejak semula sudah ada pada setiap diri individu. Dalam hal ini individu tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya sendiri, tetapi tingkah laku seseorang itu semata-mata diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan insting biologisnya.

b. Pandangan Humanistik

Adler salah satu pendukung pandangan humanistik berpendapat bahwa manusia tidak semata-mata digerakkan oleh dorongan untuk memuaskann kebutuhan dirinya sendiri, tetapi manusia digerakkan dalam hidupnya sebagian oleh rasa tanggung jawab sosial dan sebagian lagi oleh kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Manusia sebagai individu selalu melibatkan dirinya dalam bentuk usaha untuk mewujudkan diri sendiri dan menemukan jati dirinya. Dalam hal ini dijelaskan adanya pengakuan terhadap manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Pandangan Martin Buber

Tokoh Martin Buber berpendapat bahwa hakikat manusia tidak dapat dikatakan ”ini” dan ”itu”. Manusia itu pada dasarnya ”baik” ataupun ”jahat”, tetapi manusia itu memang secara kuat mengandung dua kemungkinan ”baik ataupun jahat” itu. Inilah fitrah manusia yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Jadi manusia yang baikpun kadang-kadang melanggar aturan yang telah ditetapkan.

d. Pandangan Behavioristik

Pandangan dari kaum behavioristik pada dasarnya menganggap bahwa manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang datang dari luar. Faktor lingkungan inilah yang merupakan penentu tunggal dari tingkah laku manusia. Dengan demikian, kepribadian individu dapat dikembalikan kepada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Hubungan ini diatur oleh hukum-hukum belajar, misalnya adanya teori conditioning (pembiasaan) dan peniruan.

Dari beberapa pandangan mengenai hakikat manusia tersebut, kalau dianalisis secara mendalam, dapat membantu dalam upaya pemahaman terhadap diri peserta didik. Hakikat peserta didik adalah manusia dengan segala dimensinya seperti diuraikan melalui berbagai pandangan tentang manusia seperti diatas. Manusia adalah sentral atau pusat dalam setiap aktivitas.Oleh karena itu dalam kegiatan belajar, manusia adalah subjek belajar.

2. Siswa/Peserta Didik Sebagai Subjek

Belajar Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Sebab relevan dengan uraian di atas bahwa siswa atau peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Didalam proses belajar-mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa atau peserta didik itu akan menjadi faktor ”penentu”, sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Dengan demikian, tidak tepat kalau dikatakan bahwa peserta didik itu sebagai objek (objek dalam proses belajar-mengajar). Pandangan yang menganggap peserta didik itu sebagai objek, sebenarnya pendapat using yang terpengaruh oleh konsep ”Tabularasa” bahwa peserta didik diibaratkan sebagai

kertas putih yang dapat ditulisi sekehendak hati oleh para guru atau pengajarnya.

Dalam konsep ini berarti siswa hanya pasif seolah-olah ”barang”, terserah mau diapakan, mau dibawa kemana, terserah kepada yang akan mebawanya atau guru. Sebaliknya guru akan sangat dominan, ibarat raja di dalam kelas. Pernyataan mengenai peserta didik sebagai kelompok yang belum dewasa itu, bukan berarti bahwa anak didik itu sebagai makhluk yang lemah, tanpa memiliki potensi dan kemampuan. Peserta didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan tertentu. Hanya yang jelas peserta didik itu belum mencapai tingkat optimal dalam mengembangkkan potensi dan kemampuannya. Oleh karena itu, lebih tepat kalau peserta didik dikatakan sebagai subjek dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa disebut sebagai subjek belajar.

b. Karakter Siswa/Peserta Didik

Sudah populer di Indonesia bahwa tujuan pendidikan nasional pada khususnya dan pembangunan pada umumnya adalah ingin menciptakan manusia seutuhnya. Maksudnya yaitu manusia yang lengkap selaras, serasi, dan seimbang dengan perkembangan semua segi kepribadiannya. Jadi, yang dikatakan manusia utuh adalah individu-individu manusia secara perorangan bukan secara berkelompok. Dalam mengajar, secara esensial guru harus menyediakan kondisi yang kondusif agar masing-masing individu peserta didik itu dapat belajar secara optimal walaupun wujudnya datang secara berkelompok. Hal ini sependapat dengan Bloom yang dikemukakan oleh Sardiman bahwa penekanan haruslah diletakkan pada pengertian mutu pengajaran dalam arti apa yang memberi pengaruh kepada peserta didik secara individual bukan kepada kelompok. Kalaupun demikian di dalam kegiatan belajar mengajar, setiap individu peserta didik memerlukan perlakuan yang berbeda, sehingga strategi dan usaha pelaksanaannya pun akan berbeda-beda dan bervariasi. Sehubungan dengan permasalahan itu semua, memang sangat perlu diketahui adanya karakterisitik

peserta didik. Hal ini dimaksudkan minimal dapat mendekati pemecahan dalam rangka memerhatikan dan mengembangan karakter setiap individu peserta didik.

Menurut Sardiman mengemukakan bahwa, karakteristik peserta didik adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil dan pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Selaras dengan pendapat Seels dan Richey yang dikemukakan oleh Asri Budiningsih bahwa karakteristik siswa adalah bagian-bagian pengalaman siswa yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar. Pemahaman tentang karakteristik siswa bertujuan untuk mendeskripsikan bagian-bagian kepribadian peserta didik yang perlu diperhatikan untuk kepentingan rancangan pembelajaran. Dengan demikian, penentuan tujuan belajar itu sebenarnya harus dikaitkan atau disesuaikan dengan karakter peserta didik itu sendiri. Kalau demikian apakah lebih tepat bilamana peserta didik itu sendiri yang menetapkan tujuan belajarnya, sehingga proses belajar-mengajar akan berjalan secara efektif. Mengenai pembicaraan karakteristik peserta didik ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan yang dikemukakan oleh Sardiman sebagai berikut:

1. Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau prerequisite skills, seperti kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor dan lain-lain.
2. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial (sosiocultural)
3. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain

Pengetahuan mengenai karakteristik peserta didik ini memiliki arti yang cukup penting dalam interaksi belajar-mengajar. Terutama bagi guru, informasi mengenai karakteristik peserta didik senantiasa akan sangat berguna dalam memilih dan menentukan pola-pola pengajaran yang lebih baik, yang dapat

menjamin kemudahan belajar bagi setiap peserta didik. Disamping itu juga sangat bermanfaat bagi guru untuk memberikan motivasi dan bimbingan bagi setiap individu peserta didik keberhasilan belajarnya. Sardiman menyampaikan bahwa ada beberapa karakteristik pesera didik yang dapat memengaruhi kegiatan belajar peserta didik antara lain:

1. Latar-belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan
2. Gaya belajar
3. Usia kronologi
4. Tingkat kematangan
5. Spektrum dan ruang-lingkup minat
6. Lingkungan sosial ekonomi
7. Hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan
8. Inteligensia
9. Keselarasan dan attitude
10. Prestasi belajar
11. Motivasi dan lain-lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter menurut Ruswandi terbagi menjadi tiga hal yakni:

1) Faktor biologis, yang berhubungan dengan keadaan jasmani manusia sebagai makhluk biologis. Warisan biologis manusia menentukan perilakunya, dapat diawali sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya. Secara biologis orang tua menurunkan sifat kepada anaknya. Warisan biologis adalah semua hal yang di terima seseorang sebagai manusia melalui gen kedua orang tuanya atau sifat turunan dari orang tua yakni ayah dan ibu.

2) Faktor sosial, yang dimaksud dengan faktor sosial ialah masyarakat yakni orang lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan.

Lingkungan yang beragam dapat mempengaruhi kondisi kepribadian seseorang yang menyebabkan pembentukan karakter seseorang. Lingkungan fisik dapat mendorong terjadinya kepribadian khusus seseorang.

3) Faktor budaya. Perkembangan dan pembentukan karakter pada diri seseorang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana orang itu tinggal dan dibesarkan. Perbedaan kebudayaan dalam setiap masyarakat dapat mempengaruhi kepribadian seseorang misalnya kebudayaan di daerah pantai, pegunungan, kebudayaan desa, atau kebudayaan kota. Pengaruh kebudayaan terhadap karakter seseorang sangat erat, karena pada dasarnya karakter seseorang tidak dapat diukur atau dinilai tanpa menyelidiki latar belakang kebudayannya.

Tujuan pembentukan karakter khususnya siswa sebagai peserta didik di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai umum dan tradisi budaya bangsa yang religius.
c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur,

penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

c. Indikator Karakter Siswa/Peserta didik

Dari uraian di atas maka indikator yang menjadi pijakan untuk menilai karakter siswa/peserta didik yang baik atau yang tidak dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Disiplin.**

   Disiplin adalah kesesuaian antara sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang dengan suatu peraturan yang sedang diberlakukan. Pendapat tersebut memperlihatkan bahwa seseorang dinystsksn disiplin jika melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, dan tanpa paksaan dari siapapun atau ikhlas.Disiplin merupakan salah satu nilai dari sebuah karakter diri.

2. **Jujur.**

   Jujur adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang sesuai dengan hati nurani dan norma peraturan yang ada. Jujur berarti menepati janji atau kesanggupan, baik yang berbentuk kata-kata maupun yang ada dalam hati. Menghindari sikap bohong, mengakui kelebihan orang lain, mengakui kekurangan, keterbatasan atau kesalahan diri sendiri. Memilih cara-cara terpuji dalam menempuh ujian, tugas, atau kegiatan.

3. **Tanggaung Jawab**.

   Tanggung jawab adalah sikap atau tindakan dimana seseorang wajib dan siap menanggung segala sesuatunya atas apa yang telah menjadi perilakunya. Tanggung jawab sebagai suatu akibat lebih lanjut dari pelaksanaan peranan, baik peranan itu merupakan hak maupun kewajiban ataupun kekuasaan untuk melakukan menurut cara tertentu.

Peserta didik di sekolah, memiliki tanggung jawab besar dalam proses mempersiapkan diri menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Siswa yang bertanggung jawab tidak akan melempar kewajibannya kepada orang lain, semisal kepada guru atau pemerintah, dan atau masyarakat. Tidak ada pihak lain yang lebih bertanggung jawab terhadap diri peserta didik selain dirinya sendiri.

4. Sopan Santun.

Sopan santun dapat diajarkan dimana saja, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sekolah. Sekolah dapat merancang mekanisme penerapan budaya sopan santun dalam kehidupan di sekolah.Namun demikian pihak sekolah juga dapat berkerjasama dengan keluarga untuk berperan membiasakan sikap sopan santun bagi anak mereka ketika di rumah dan di lingkungan masyarakat sekitar.

5. Religius.

Religius merupakan sikap yang menghubungkan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap religius merupakan sikap yang mewakili perilaku baik sesuai dengan norma agama yang diajarkan. Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembinaan mental. Pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri dan penghayatan tinggi tanpa ada unsur paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama. Karenanya keyakinan itu harus dipupuk dan ditanamkan sedari kecil sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadian siswa sampai dewasa.

4. Hubungan Kepribadian Guru dengan Karakter Siswa/Peserta Didik

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan dari kepribadian guru dengan karakter peserta didik yaitu guru sebagai pendidik, dalam proses belajar mengajar harus memiliki kepribadian yang baik dan juga bijaksana. Guru harus sebagai teladan dan panutan, bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugas dan kewajibannya, serta mendidik dan membimbing peserta didik agar dapat mencapai karakter yang dapat berguna untuk masa depan peserta didik.

Guru bukan hanya sebagai transfer of knowledge tetap juga sebagai transfer of values. Sebagai peserta didik yang menjadi target dari seorang guru harus bisa mengambil, meniru, mencontoh atau meneladani sikap-sikap atau kepribadian gurunya yang baik-baik agar dapat membentuk karakter peserta didik yang dapat bersaing di masa depan. Karakter tersebut itulah yang dapat menentukan langkah seseorang peserta didik kelak. Karakter tersebut haruslah sejak dini di tanamkan oleh peserta didik bisa di mulai dari lingkungan sekolah seperti tanggung jawab terhadap amanah yang telah disampaikan oleh guru, jujur, patuh, dan taat atau mengikuti semua aturan yang berlaku di sekolah. Semua itu tidak lain adalah nilai-nilai yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sehubungan dengan apa yang dilakukan oleh Tri Oktaviani dalam skripsinya yang berjudul "**Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMP Muhammadiyah Gisting Kabupaten Tanggamus**" yang menyimpulkan bahwa hasil perhitungan menggunakan rumus korelasi product momen diperoleh nilai koefesie korelasi adalah 0,624 dimana dalam nilai tersebut menunjukkan variable X dan variable Y terdapat korelasi yang sedang. Berarti kompetensi kepribadian guru PAI memiliki pengaruh dengan akhlak siswa.

Secara terminologis, menurut Ramayulis guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fithrah) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. Menurut Ahmad Zayadi guru adalah orang dewasa yang betanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dan perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugas-tugasnya sebagai hamba (‘abd) dan khalifah Allah (khalifatullah), dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab XI pasal 39, dinyatakan bahwa pendidik (guru) merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan juga melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Hal ini dipertegas lagi dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I pasal 1 ayat 1, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Jadi, dari beberapa penjelasan diatas dapat diketahui bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik berdasarkan nilai-nilai tertentu dalam upaya mengembangkan seluruh potensi (fithrah) peserta didik, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik menuju kedewasaan sehingga menghasilkan generasi berakhlakul karimah. Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar.

Pengertian guru menurut Ainurrofiq (dalam pengantar wacana buku Kiat Menjadi Guru Profesional) guru dalam bahasa Jawa adalah Seorang yang harus “digugu dan ditiru” oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. Sebagai seorang yang harus digugu dan ditiru seorang dengan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.

Kemampuan guru dalam pembelajaran merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kemampuan standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.Selanjutnya dari pengertian kepribadian dan guru dapat diketahui bahwa yang dimaksud kepribadian guru adalah segala sifat dan perilaku yang melekat pada diri guru baik berupa lahir maupun batin (psikofisik) apabila hal tersebut dikerjakan tidak memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

Hasil penelitian juga selaras dengan apa yang disampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Harlinda Syofyan, Ratnawati Susanto, Ritta Setiyati, Vebryanti, Dita Ramadhanti, Indah Mentari, Ratih, Karina Dwiyanti, Heni Oktavia, Melinda Tesaniloka dalam Jurnal yang berjudul **“Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pemberdayaan Kompetensi Sosial dan Kepribadian Guru**” yang menyimpulkan bahwa Berdasarkan Dari hasil kegiatan Program Kemitraan Masyarakat dalam pemberdayaan kompetensi sosial dan kepribadian guru yang

telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi aktif guru 55% karena berbagai halangan yang terjadi di masa pandemic. Adanya peningkatan dalam penerapan profil kompetensi sosial sebesar 8% dan kepribadian sebesar 7% dan Adanya peningkatan profil karakter siswa dari butir karakter.

Hamka menuliskan pendapatnya sebagai berikut: "Ilmu pengetahuan yang pada dasarnya bersumber dari percobaan-percobaan dan analisis yang dilakukan secara berulang kali melahirkan kesimpulan fakta (kebenaran) ilmiah yang bersifat universal dan semantara. Ilmu pengetahuan yang yang murni akan senantiasa beriringan dangan agama, begitu pula sebaliknya agama yang murni tidak akan terjadi pertentangan terhadapnya

Semua itu dibungkus dalam bingkai keteladanan yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah S.A.W dan ini hendaknya tercermin dalam sikap yang ditunjukkan oleh seorang guru dimana saja dia berada. Sesuai dengan dengan petunjuk yang telah difirmankan Allah Swt di dalam Al-quran:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (Q.S Al-Ahzab: 21)

b. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya. Dalam penelitian hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara

terhadap rumusan masalah penelitian. Dapat di pahami bahwa hipotesis merupakan pernyataan yang masih perlu dibuktikan kebenarannya dan anggapan yang timbul adalah yang bersifat sementara untuk di buktikan secara nyata dan benar melalui data lapangan dan fakta-fakta yang di peroleh dari penelitian.

Ha : Ada hubungan kepribadian guru terhadap karakter siswa SMA 1 Way Jepara

Ho : Tidak ada hubungan kepribadian guru terhadap karakter siswa SMA 1 Way Jepara.

Adapun rumusan hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan kepribadian guru terhadap karakter siswa SMA 1 Way Jepara.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, Iskandar. "Kajian Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Terhadap Kinerja Guru." *Jurnal Ilmiah VISI* 9, no. 2 (2014):.

Aisyah, Siti. *Perkembangan Peserta Didik Dan Bimbingan Belajar*. Deepublish, 2015.

Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

Awaliyah, Nurul, and Suprianto Suprianto. "Pengaruh Model Discovery Learning Bebantuan Media Pesan Berantai Terhadap Penguasaan Konsep Dan Sikap Ilmiah Siswa," 1, 2018.

Basuki, Agus Tri, and Nano Prawoto. "Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis." *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2016.

Creswell, John W. "Desain Penelitian." *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif, Jakarta: KIK*, 2002.

Damanik, M. Adlin, and Siti Aminatun Suryani. "KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DI MADRASAH ALIYAH TAHFIZHIL QUR'AN MEDAN." *Hijri* 9, no. 1 (2020).

Darna, Nana, and Elin Herlina. "Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen." *Jurnal Ekonologi Ilmu Manajemen* 5, no. 1 (2018).

Data, Teknik Pengumpulan. “Instrumen Penelitian.” *Kisi-Kisi Instrumen*, 2015.

Djamaluddin, Ahdar. “Filsafat Pendidikan.” *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2014).

Djunaidi, Muh. “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Lembang Kabupaten Pinrang.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2019).

Duryat, H. Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta, 2021.

Fahrudin, Imam. “Kompetensi Kepribadian Pendidik Perspektif Pendidikan Islam.” *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018).

Gunawan, Ce. *Mahir Menguasai SPSS:(Mudah Mengolah Data Dengan IBM SPSS Statistic 25)*. Deepublish, 2018.

Hamdi, Mohamad Mustafid. “Konsep Pembelajaran Guru Yang Bermutu.” *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019).

Hamidah, Laila, Sawaluddin Siregar, and Nuraini Nuraini. “Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka.” *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2019). https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668.

Hartini, Tintin. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan.” *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1 (2017).

Herlina, Vivi. *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS*. Elex Media Komputindo, 2019.

Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran, 2019.

Islami, Rizki Melinda. “HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK DI LUAR SEKOLAH PADA MASA COVID 19 DI PERUMAHAN KEKERI INDAH.” *Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal* 7, no. 1 (2021).

Kosim, Mohammad. “Guru Dalam Perspektif Islam.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2008).

Masdul, Muhammad Rizal. “Komunikasi Pembelajaran.” *IQRA Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 2 (2018).

Maslihah, Sri. “Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat.” *Jurnal Psikologi* 10, no. 2 (2011).

Mastuti, Nova Pebriansah. “IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU TERPADU (MMT) TERHADAP KINERJA GURU DI MTs AL-ITTIHADIYAH RUMBAI PEKANBARU.” *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 8, no. 1 (2020).

Muhibbin, Syah. “Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2010.

Mulyani, Fitri. “Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam).” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 3, no. 1 (2017).

Nasution, Lukman, and Reza Nurul Ichsan. “GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU.” *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL HUMANIORA*5, no. 2 (2020).

Nisrima, Siti, Muhammad Yunus, and Erna Hayati. “Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2016).

Nurfirdaus, Nunu, and Nursiti Hodijah. “Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana.” *EDUCATOR* 4, no. 2 (2018): .

Pujihastuti, Isti. “Prinsip Penulisan Kuesioner Penelitian.” *CEFARS: Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Wilayah* 2, no. 1 (2010): .

Purba, Ramen A, Imam Rofiki, Sukarman Purba, Pratiwi Bernadetta Purba, Erniati Bachtiar, Akbar Iskandar, Febrianty Febrianty, Yanti Yanti, Janner Simarmata, and Dina Chamidah. *Pengantar Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis, 2020.

Rinaldi, Achi, S. Pd Novalia, and Muhamad Syazali. *Statistika Inferensial Untuk Ilmu Sosial Dan Pendidikan*. PT Penerbit IPB Press, 2021.

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Deepublish, 2018.

Sada, Heru Juabdin. "Manusia Dalam Perspsektif Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2016): .

Safitri, Dewi, and S Sos. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Indragiri Dot Com, 2019.

Sahari, Sahari. "Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru Di SMAN I Likupang." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 9, no. 1 (2018).

Sajadi, Dahrun. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): .

Sobaya, Soya, M Fajar Hidayanto, and Junaidi Safitri. "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perencanaan Keuangan Pegawai Di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 20, no. 1 (2016): .

Sofiarini, Anna Mariam. “Hubungan Antara Pembelajaran Penjas Dengan Perilaku Sosial Siswa (Studi Deskriptif Di SMA Negeri 10 Kota Bandung).” *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* 1, no. 1 (2016): .

Suardi, M. “PENGARUH KEPRIBADIAN GURU PAI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH.” *IQRO: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2018): .

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Alfabeta, 2008.

Suharyat, Yayat. “Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia.” *Jurnal Region* 1, no. 3 (2009):.

Surawan, Surawan, and Muhammad Athaillah. *Ilmu Pendidikan Islam*. K-Media, 2021.

Suryana, Dadan. “Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak,” 2018.

Syaodih, Nana. “Landasan Psikologi Proses Pendidikan.” *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2005.

Warju, Warju, Sudirman Rizki Ariyanto, Soeryanto Soeryanto, and Rio Adi Trisna. “Analisis Kualitas Butir Soal Tipe Hots Pada Kompetensi Sistem Rem Di Sekolah Menengah Kejuruan.” *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 17, no. 1 (2020): .